

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kefakiran

Mengenai pengertian fakir dan miskin terdapat perbedaan pendapat. Ada yang menganggap bahwa pengertian fakir itu berbeda dengan pengertian miskin, ada pula yang menganggap dua istilah itu memiliki pengertian yang sama yaitu sama-sama orang yang tidak memiliki kemampuan di bidang harta atau orang yang pendapatannya tidak memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ada juga yang berpendapat bahwa ketika orang menyebut istilah fakir berarti meliputi juga pengertian miskin, demikian ketika menyebut kata miskin berarti meliputi fakir.

Pendapat yang membedakan pengertian fakir dan miskin mengatakan: fakir, yaitu mereka yang tidak mempunyai harta dan pekerjaan, untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Miskin, yaitu mereka yang mempunyai harta dan pekerjaan, namun tidak mencukupi kebutuhan primer mereka.¹

Dalam perkara zakat misalnya, sering dibingungkan dengan istilah fakir dengan miskin. Karena kedua istilah memiliki kemiripan satu sama lain. Namun masing-masing tetap memiliki keunikan yang membedakannya dengan lainnya. Asy-Syafi'iyah dan Al-Hanabilah memandang bahwa yang dimaksud dengan fakir adalah orang yang tidak punya harta serta tidak punya

¹ <http://petanidakwahmenulis.blogspot.com/2009/08/beda-fakir-dengan-miskin-penerima-zakat.html>, diakses tanggal 1 Januari 2013

penghasilan yang mencukupi kebutuhan dasarnya. Atau mencukupi hajat paling asasinya. Termasuk di antaranya adalah seorang wanita tidak punya suami yang bisa menafkahnya. Hajat dasar itu sendiri berupa kebutuhan untuk makan yang bisa meneruskan hidupnya, pakaian yang bisa menutupi sekedar auratnya atau melindungi dirinya dari udara panas dan dingin, serta sekedar tempat tinggal untuk berteduh dari panas dan hujan atau cuaca yang tidak mendukung. Sedangkan miskin adalah orang yang tidak punya harta yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, namun masih ada sedikit kemampuan untuk mendapatkannya. Dia punya sesuatu yang bisa menghasilkan kebutuhan dasarnya, namun dalam jumlah yang teramat kecil dan jauh dari cukup untuk sekedar menyambung hidup dan bertahan. Dari sini bisa kita komparasikan ada sedikit perbedaan antara fakir dan miskin, yaitu bahwa keadaan orang fakir itu lebih buruk dari orang miskin. Sebab orang miskin masih punya kemungkinan pemasukan meski sangat kecil dan tidak mencukupi. Sedangkan orang fakir memang sudah tidak punya apa-apa dan tidak punya kemampuan apapun untuk mendapatkan hajat dasar hidupnya. Pembagian kedua istilah ini didasari oleh firman Allah SWT.²

“Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera” (QS Al-Kahfi: 79). Di ayat ini disebutkan bahwa orang-orang miskin itu masih bekerja di laut. Artinya meski mereka miskin, namun mereka masih punya hal yang bisa

² <http://petanidakwahmenulis.blogspot.com/2009/08/beda-fakir-dengan-miskin-penerima-zakat.html>, diakses tanggal 1 Januari 2013

dikerjakan, masih punya penghasilan dan pemasukan, meski tidak mencukupi apa yang menjadi hajat kebutuhan pokoknya. Karena itu Rasulullah SAW diriwayatkan pernah berdoa meminta agar dijadikan orang yang miskin, dengan lafadz: Dari Abi Saïd A-Khudhri ra. berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Allahumma ahyini miskina, watawaffani miskina, wahsyurni fi zumratil masakin (HR Ibnu Majah dan Al-Hakim di mana beliau menshahihkannya). (Ya Allah hidupkanlah aku dalam keadaan miskin. Matikan aku dalam keadaan miskin dan kumpulkanlah aku bersama orang-orang miskin). Sedangkan kefakiran adalah hal yang selalu Rasulullah SAW berlindung darinya kepada Allah SWT.

Al-Hanafiyah dan Al-Malikiyah menyatakan sebaliknya, bahwa orang miskin itu lebih buruk keadaannya dari orang fakir. Hal ini didasarkan kepada makna secara bahasa dan juga nukilan dari ayat Al-Qur'an juga. Atau kepada orang miskin yang sangat fakir (QS Al-Balad: 16). Disebutkan di ayat ini bahwa ada orang miskin yang sangat fakir, seolah menggambarkan bahwa keadaannya jauh lebih buruk dari yang lainnya. Dengan demikian, kedua pendapat di atas memang punya dalil yang berdasarkan kitabullah juga. Masih ada lagi pendapat ketiga, yaitu bahwa fakir dan miskin itu sama saja. Ini adalah pandangan Ibnul Qasim dan Ashabu Malik.³

Ada juga yang mengatakan bahwa fakir adalah mereka yang meminta-minta, sedangkan miskin adalah yang tidak meminta-minta. Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Baththal. Terlepas dari siapa yang lebih buruk

³ <http://petanidakwahmenulis.blogspot.com/2009/08/beda-fakir-dengan-miskin-penerima-zakat.html>, diakses tanggal 1 Januari 2013

keadaannya atau apa perbedaan mereka, yang jelas mereka berdua adalah sama-sama penerima harta zakat yang paling utama. Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS At-Taubah: 60).

Perbedaan istilah antara fakir dan miskin yang banyak dipakai adalah yang dikemukakan oleh Asy-Syafi'iyah dan Al-Hanabilah. Yaitu memandang fakir adalah orang yang tidak punya harta serta tidak punya penghasilan yang mencukupi kebutuhan dasarnya, atau mencukupi hajat paling asasinya. Sedangkan miskin adalah orang yang tidak punya harta yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, namun masih ada sedikit kemampuan untuk mendapatkannya.⁴

Kefakiran / kemiskinan pada dasarnya merupakan salah satu bentuk problema yang muncul dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat di negara-negara yang sedang berkembang. Masalah Kefakiran/kemiskinan ini dikatakan sebagai suatu problema karena menuntut adanya suatu upaya pemecahan masalah secara berencana, terintegrasi dan menyeluruh dalam waktu yang singkat. Upaya pemecahan masalah Kefakiran/kemiskinan tersebut sebagai upaya untuk mempercepat proses pembangunan yang sedang dilaksanakan. Istilah kemiskinan sebenarnya bukan merupakan suatu hal yang

⁴ <http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt4d861f783408d/ruu-penanganan-fakir-miskin-bukan-solusi-tunggal>), diakses tanggal 1 Januari 2013

asing dalam kehidupan. Kefakiran/kemiskinan yang dimaksud di sini adalah Kefakiran/kemiskinan ditinjau dari segi material (ekonomi).

B. Faktor-faktor Penyebab Kefakiran

Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya Kefakiran/kemiskinan, yaitu:

1. Pendidikan yang terlampau rendah

Dengan adanya tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan/keterampilan yang dimiliki menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk masuk dalam dunia kerja. Atas dasar kenyataan di atas dia miskin karena tidak bisa berbuat apa-apa untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

2. Malas bekerja

Sikap malas merupakan suatu masalah yang cukup memprihatinkan, karena masalah ini menyangkut mentalitas dan kepribadian seseorang. Adanya sikap malas ini seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja, atau bersikap pasif dalam hidupnya (sikap bersandar pada nasib). Sikap malas ini cenderung untuk menggantungkan hidupnya pada orang lain, baik pada keluarga, saudara atau famili yang dipandang mempunyai kemampuan untuk menanggung kebutuhan hidup mereka.⁵

3. Keterbatasan sumber alam

⁵ Arifin Noor, *ISD Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hlm. 288

Kefakiran/kemiskinan akan melanda suatu masyarakat apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Sering dikatakan oleh para ahli bahwa masyarakat itu miskin karena memang dasarnya alamiah miskin. Alamiah miskin yang dimaksud di sini adalah kekayaan alamnya, misalnya: tanahnya berbatu-batu, tidak menyimpan kekayaan mineral dan sebagainya. Dengan demikian layaklah kalau miskin sumber daya alam miskin juga masyarakatnya.

4. Terbatasnya lapangan kerja

Keterbatasan lapangan kerja membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal banyak orang mengatakan bahwa seseorang/masyarakat harus mampu menciptakan lapangan kerja baru, Tetapi secara faktual hal tersebut kecil kemungkinannya, karena adanya keterbatasan kemampuan seseorang baik yang berupa skill maupun modal.

5. Keterbatasan modal

Keterbatasan modal merupakan sebuah kenyataan yang ada di negara-negara yang sedang berkembang, kenyataan tersebut membawa kemiskinan pada sebagian besar masyarakat di negara tersebut. Seseorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan.

6. Beban keluarga

Semakin banyak anggota keluarga akan semakin banyak meningkat pula tuntutan/beban hidup yang harus dipenuhi. Seseorang yang

mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan sudah pasti akan menimbulkan kemiskinan karena mereka memang berangkat dari kemiskinan. Kenaikan pendapatan yang dibarengi dengan pertambahan jumlah keluarga, berakibat kemiskinan akan tetap melanda dirinya dan bersifat *latent* (tersembunyi).⁶

C. Ciri-ciri Orang Fakir

Kefakiran/kemiskinan, yang menentukan batas minimum pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok, bisa dipengaruhi oleh tiga hal: (1) persepsi manusia terhadap kebutuhan pokok yang diperlukan, (2) posisi manusia dalam lingkungan sekitar, dan (3) kebutuhan objektif manusia untuk bisa hidup secara manusiawi.

Persepsi manusia terhadap kebutuhan pokok yang diperlukan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, adat-istiadat, dan sistem nilai yang dimiliki. Dalam hal ini garis kemiskinan dapat tinggi atau rendah. Terhadap posisi manusia dalam lingkungan sosial, bukan ukuran kebutuhan pokok yang menentukan, melainkan bagaimana posisi pendapatannya ditengah-tengah masyarakat sekitarnya. Kebutuhan objektif manusia untuk bisa hidup secara manusiawi ditentukan oleh komposisi pangan apakah bernilai gizi cukup dengan nilai protein dan kalori cukup sesuai dengan tingkat umur, jenis kelamin, sifat pekerjaan, keadaan iklim dan lingkungan yang dialaminya.

Kesemuanya dapat tersimpul dalam barang dan jasa serta tertuangkan dalam nilai uang sebagai patokan bagi penetapan pendapatan minimal yang

⁶ *Ibid.*, hlm. 289.

diperlukan, sehingga garis kemiskinan ditentukan oleh tingkat pendapatan minimal. Menurut Sayogya, garis kemiskinan dinyatakan dalam Rp/tahun, ekuivalen dengan nilai tukar beras.⁷

Atas dasar ukuran ini maka mereka yang hidup di bawah garis Kefakiran/kemiskinan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. tidak memiliki faktor produksi sendiri seperti tanah, modal, keterampilan, dan sebagainya;
2. tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri, seperti untuk memperoleh tanah garapan atau modal usaha;
3. tingkat pendidikan mereka rendah, tidak sampai tamat sekolah dasar karena harus membantu orang tua mencari tambahan penghasilan;
4. kebanyakan tinggal di desa sebagai pekerja bebas (*self employed*), berusaha apa saja;
5. banyak yang hidup di kota berusia muda, dan tidak mempunyai keterampilan.

D. Cara Mengatasi Kefakiran

Banyak cara yang bisa dilakukan guna mengatasi masalah Kefakiran/kemiskinan, di antara cara pemecahan masalah Kefakiran/kemiskinan yang paling urgen adalah:

1. Latihan pendidikan keterampilan

⁷ M. Moenandar Soelaeman, *op.cit.*, hlm. 228.

Dengan adanya latihan keterampilan ini diharapkan seseorang/anggota masyarakat mempunyai bekal kemampuan untuk terjun dalam dunia kerja. Upaya peningkatan keterampilan ini telah dilaksanakan oleh Pemerintah yaitu dengan dibentuknya Balai Latihan Keterampilan yang ada di berbagai kota. Misalnya: di Singosari, Malang. Di bidang pendidikan ini diupayakan menghasilkan lulusan yang siap pakai/terjun ke lapangan kerja. Oleh sebab itu sekolah kejuruan hendaknya dibangun secara besar-besaran.

2. Berwiraswasta

Modal kemampuan yang berupa keterampilan akan menunjang atau memberi bekal bagi seseorang untuk memperoleh pendapatan yang dapat diterapkan melalui dunia wiraswasta. Karena bagaimanapun juga tidak semua orang, bisa menjadi pegawai negeri, meskipun telah menyelesaikan studinya di suatu pendidikan formal. Jiwa wiraswasta perlu ditanamkan sejak anak-anak sehingga kemampuan berusaha ada pada setiap anak atau orang.⁸

3. Pemasyarakatan program Keluarga Berencana

Pemasyarakatan program ini sangat diperlukan terutama dalam kaitannya dengan pengendalian jumlah penduduk yang terlampau cepat. Pertumbuhan di bidang ekonomi dapat mempunyai arti kalau dibarengi dengan upaya pengendalian jumlah penduduk.⁹

⁸ Arifin Noor, *op.cit.*, hlm. 290.

⁹ Ruslan H. Prawito, *Penduduk, Teori, Fakta dan Masalah*, Bandung: Alumni, 2008, hlm. 25,26. Lihat juga Said Rusli, *Ilmu Kependudukan*, Bogor: Pustaka LP3S, 2005, hlm. 11.

Menurut sejarah, keadaan kaya dan miskin secara berdampingan tidak merupakan masalah sosial sampai saatnya perdagangan berkembang dengan pesat dan timbulnya nilai-nilai sosial yang baru. Dengan berkembangnya perdagangan ke seluruh dunia, dan ditetapkannya taraf kehidupan tertentu sebagai suatu kebiasaan masyarakat, kemiskinan muncul sebagai masalah sosial. Pada waktu itu individu sadar akan kedudukan ekonominya, sehingga mereka mampu untuk mengatakan apakah dirinya kaya atau miskin. Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial, apabila perbedaan kedudukan; ekonomis para warga masyarakat ditentukan secara tegas.¹⁰

Pada masyarakat yang bersahaja susunan dan organisasinya, mungkin kemiskinan bukan merupakan masalah sosial, karena mereka menganggap bahwa semuanya telah ditakdirkan, sehingga tidak ada usaha-usaha untuk mengatasinya. Mereka tidak akan terlalu memperhatikan keadaan tersebut, kecuali apabila mereka betul-betul menderita karenanya, Faktor-faktor yang menyebabkan mereka membenci kemiskinan adalah, kesadaran bahwa mereka telah gagal untuk memperoleh lebih daripada apa yang telah dimilikinya dan perasaan akan adanya ketidakadilan.

Pada masyarakat modern yang rumit, kemiskinan menjadi suatu problema sosial karena sikap yang membenci kemiskinan tadi. Seseorang bukan merasa miskin karena kurang makan, pakaian atau perumahan. Tetapi karena harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi taraf kehidupan yang ada. Hal ini terlihat di kota-kota besar Indonesia, seperti Jakarta;

¹⁰ Soerjono Soekanto, *op.cit*, hlm. 365

seseorang dianggap miskin karena tidak memiliki radio, televisi atau mobil. Sehingga lama kelamaan benda-benda sekunder tersebut dijadikan ukuran bagi keadaan sosial-ekonomi seseorang, yaitu apakah dia miskin atau kaya. Dengan demikian persoalannya mungkin menjadi lain yaitu tidak adanya pembagian kekayaan yang merata.